

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
PEMBIASAAN AKTIVITAS KEAGAMAAN TAHUN  
PEMBELAJARAN 2025-2026**

Riyan Maulana Bakir, Feriska Listrianti  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Nurul Jadid  
Email: [ryanmaulana2202@gmail.com](mailto:ryanmaulana2202@gmail.com)

**Abstrak:**

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Salah satu unsur utama dalam pendidikan karakter adalah internalisasi nilai-nilai religius, yang menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku positif peserta didik. Nilai-nilai religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di SMP Negeri Satap Gerokgak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama, guru pembina kegiatan keagamaan, serta peserta didik. Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan dan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram. Aktivitas keagamaan tersebut diklasifikasikan berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan keagamaan harian meliputi doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuha, serta shalat dhuhur berjamaah. Kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan mencakup kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Pembiasaan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius terjadi melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi. Pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan beribadah, sikap tanggung jawab, kejujuran, serta perilaku saling menghormati antarwarga

sekolah. Dengan demikian, pembiasaan aktivitas keagamaan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius di SMP Negeri Satap Gerokgak dan dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain dalam pengembangan pendidikan karakter religius.

**Kata kunci:** *Internalisasi, Karakter, Keagamaan*

#### **Abstract**

Character education plays a vital role in shaping students with noble character and a sense of responsibility. A key element of character education is the internalization of religious values, which serves as the foundation for developing positive attitudes and behaviors. Religious values do not only pertain to ritual worship but also encompass discipline, honesty, responsibility, tolerance, and social concern. This study aims to describe the process of internalizing religious values through the habituation of religious activities at SMP Negeri Satap Gerokgak. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the principal, Religious Education teachers, religious activity supervisors, and students. This study focuses on the implementation and involvement of students in various religious activities carried out routinely and systematically. These religious activities are classified based on their schedule: daily, weekly, monthly, and annual activities. Daily religious activities include collective prayer before and after lessons, Dhuha prayer, and congregational Dhuhur prayer. Weekly, monthly, and annual activities include religious gatherings (pengajian), the commemoration of religious holidays, and religion-based extracurricular activities. The habituation of these activities is carried out consistently, involving all members of the school community. The analysis shows that the process of internalizing religious values occurs through three main stages: value transformation, value transaction, and trans-internalization. Consistently engaging in religious activities has been shown to contribute positively to the formation of students' religious character. Students demonstrated improvements in religious discipline, responsibility, honesty, and mutual respect among school members. Therefore, engaging in religious activities can be an effective strategy for internalizing religious character values at SMP Negeri Satap Gerokgak and can serve as a reference for other schools in developing religious character education.

**Keywords:** Internalization, Character, Religious

#### **Pendahuluan**

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat vital dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak baik, moralitas yang kuat, dan kepribadian yang mulia. Karakter adalah elemen dasar dalam perilaku manusia yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis yang memengaruhi cara berpikir, sikap, dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Karakter menunjukkan keunikan dan kualitas pribadi yang membedakan satu orang dari

yang lain, baik dalam interaksi sosial, lingkungan keluarga, pendidikan, maupun bidang profesional. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan pendidikan karakter sejak usia dini supaya dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap serta perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral yang tinggi (Masloman et al., 2024).

Pada era globalisasi yang terus berubah, semakin banyak perilaku negatif yang muncul di kalangan remaja, termasuk tindakan kriminal, konflik antar pelajar, bullying, hubungan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku lain yang melanggar hukum serta norma sosial (Sundahry et al., 2023). Keadaan ini berdampak signifikan terhadap perubahan karakter, sikap, perilaku, dan moralitas generasi muda. Fenomena ini merupakan konsekuensi buruk dari globalisasi yang tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang efektif. Selain berdampak pada individu yang terlibat, perilaku yang menyimpang ini juga berpengaruh negatif terhadap citra siswa dan lembaga pendidikan tempat mereka berada. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan menangani masalah ini dengan menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini. Remaja memiliki potensi untuk beralih ke arah yang positif maupun negatif, sehingga penting untuk memberikan pendampingan yang terus-menerus agar anak remaja tumbuh dengan sehat dan produktif. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh remaja tidak bisa dipisahkan dari pengaruh lingkungan tempat mereka tumbuh dan berinteraksi (Arrobi et al., 2021).

Sebagai institusi pendidikan resmi, peran sekolah sangat krusial dalam membentuk karakter para siswa, terutama dalam mengembangkan sifat religius di luar pengaruh keluarga. Sekolah berfungsi sebagai lokasi utama bagi siswa untuk bertemu dan belajar dari berbagai perilaku, baik yang ditampilkan melalui ucapan, sikap, atau tindakan yang mereka saksikan serta lakukan selama aktivitas sehari-hari di sekolah. Mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah, pengembangan karakter religius dapat dilakukan secara berkelanjutan dan lebih mendalam (Addawiyah & Kasriman, 2023)

Proses dalam membentuk karakter religius memerlukan waktu yang tidak sedikit serta hubungan yang berkesinambungan antara pendidikan di sekolah, lingkungan rumah, dan masyarakat agar nilai-nilai religius dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa (Mudzkir, 2023). Karakter religius memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai perubahan zaman dan tantangan penurunan moral. Dengan internalisasi karakter religius, diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama, karena karakter tersebut mencerminkan identitas dan nilai-nilai keislaman yang merupakan bagian dari kepribadian individu (Dahlan, 2022).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya yang

berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas keagamaan dan pembiasaan perilaku religius. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pengalaman dan praktik keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara alamiah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data sehingga mampu memperoleh makna yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif juga memungkinkan peneliti menggambarkan realitas sosial secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan serta perilaku religius peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama, guru pembina kegiatan keagamaan, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, tujuan, serta kendala dalam pembiasaan aktivitas keagamaan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa catatan kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan program keagamaan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter religius pada siswa di SMPN Satap 1 Gerokgak dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian meliputi shalat Dhuha, tartil Al-Quran, pelajaran adab, dan amalan sehari-hari. Kegiatan mingguan terdiri dari Pekan Tahfidz, seni kaligrafi, dan shalawatan, Kegiatan bulanan hataman qur'an, dan muhadharah (ceramah agama), Kegiatan tahunan yaitu i'tikaf dan lomba-lomba keagamaan, Internalisasi nilai-nilai agama dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan: transformasi nilai (di mana guru menyampaikan konsep), transaksi nilai (interaksi aktif antara guru dan siswa), dan trans-internalisasi (di mana nilai-nilai yang diinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian siswa). Untuk memastikan proses ini efektif, pengulangan dan konsistensi dalam pembiasaan, pengalaman spiritual yang bermakna, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting.

Internalisasi karakter religius membawa manfaat signifikan, termasuk pengembangan sifat-sifat karakter positif, peningkatan kualitas kehidupan spiritual, dan dampak positif pada etika sosial. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih baik dalam mengendalikan emosi, dan lebih sadar sosial. Selain itu, orang tua juga mengamati perubahan perilaku positif pada anak-anak mereka setelah berpartisipasi dalam program pembiasaan religius sekolah.

### **Proses Internalisasi Agama di Kalangan Siswa Melalui Aktivitas Agama**

Proses internalisasi karakter religius di kalangan siswa SMPN Satap 1 Gerokgak dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka, termasuk sikap, perilaku, dan pola pikir. Menurut teori M. Mudzkir, memupuk iman dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dicapai melalui kegiatan keagamaan yang dikategorikan berdasarkan frekuensinya: harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN Satap 1 Gerokgak melaksanakan kegiatan keagamaan dalam keempat kategori tersebut.

Kegiatan harian meliputi shalat Dhuha, tartil Al-Qur'an, mempelajari adab Islam, dan menghitung amal baik harian (amal yaumi), yang semuanya dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan mingguan mencakup program ekstrakurikuler seperti Pekan Tahfidz, seni kaligrafidan shalawatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam. Kegiatan bulanan meliputi hataman qur'an dan muhadharah (ceramah agama) untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman spiritual siswa. Selain itu, kegiatan tahunan seperti i'tikaf menawarkan pengalaman ibadah yang lebih mendalam dan memperkuat hubungan siswa dengan ajaran agama. Melalui program-program ini, nilai-nilai agama diharapkan dapat ditanamkan secara mendalam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk menanamkan karakter religius, sangat penting untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama secara berkelanjutan. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai agama meresap ke dalam individu, menjadi bagian dari kepercayaan mereka, dan membentuk kesadaran yang kuat akan kebenaran ajaran agama. Proses ini tidak terbatas pada konsep-konsep agama teoritis tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Akibatnya, nilai-nilai ini tertanam dalam kepribadian siswa, memengaruhi perilaku mereka di sekolah, dalam keluarga, dan di masyarakat (Farleni et al., 2023).

Di SMPN Satap 1 Gerokgak, proses internalisasi karakter religius diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama, yang memainkan peran fundamental dalam membentuk kepribadian siswa. Sekolah secara sistematis dan berkelanjutan merancang pendidikan agama sehingga nilai-nilai Islam menjadi fondasi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan menekankan keseimbangan antara pemahaman agama yang kuat dan prestasi akademik yang luar biasa. Dengan pendekatan terintegrasi ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama teoritis tetapi juga dibimbing untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka. Dengan demikian, SMPN Satap 1 Gerokgak berkomitmen untuk menghasilkan siswa yang berwawasan intelektual dan memiliki karakter religius yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

Proses internalisasi nilai-nilai agama di kalangan siswa mengikuti tiga tahapan utama yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai ditanamkan secara bertahap dan sistematis (Masloman et al., 2024). Tahap pertama adalah transformasi nilai, di mana guru berperan sebagai sumber informasi, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif yang harus diadopsi dan nilai-nilai negatif yang harus dihindari. Pada tahap ini, siswa mulai mengenali dan memahami berbagai norma dan prinsip yang akan membimbing kehidupan mereka. Penelitian oleh (Amin et al., 2024). menunjukkan bahwa selama fase ini, siswa mulai membedakan antara nilai-nilai positif dan negatif, yang berfungsi sebagai pedoman hidup mereka.

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Fase ini mendorong komunikasi dua arah, memungkinkan diskusi, sesi tanya jawab, dan pembelajaran timbal balik. Alih-alih hanya menyampaikan materi secara satu arah, guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Penelitian menyoroiti bahwa selama fase ini, siswa mulai berpikir kritis dan merefleksikan pengalaman masa lalu mereka.

Tahap terakhir adalah trans-internalisasi, di mana siswa sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Pada tahap ini, nilai-nilai tersebut bukan lagi sekadar pengetahuan atau kebiasaan yang dipaksakan, tetapi telah menjadi bagian dari kepribadian dan pola pikir mereka. Akibatnya, siswa secara alami dan konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Maulida & Ratnasari, 2024) menjelaskan dalam penelitian mereka bahwa, selama fase ini, siswa mengadopsi nilai-nilai yang dipelajari sebagai kebiasaan sehari-hari. Melalui ketiga tahapan ini, proses internalisasi menjadi efektif dan berkelanjutan, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari karakter dan kepribadian mereka.

Untuk memastikan internalisasi nilai-nilai agama yang berhasil melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, beberapa aspek kunci sangat penting. Pengulangan dan konsistensi memainkan peran penting dalam membangun pembiasaan melalui praktik berulang kegiatan keagamaan seperti salat, zikir, dan pembacaan Al-Qur'an. Keterlibatan yang konsisten dalam praktik-praktik ini membantu memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama, memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan keagamaan memberikan pengalaman spiritual yang bermakna, menumbuhkan perasaan damai, ketenangan batin, dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Pengalaman-pengalaman ini menciptakan motivasi intrinsik untuk terus menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam sikap dan perilaku individu (Firmansyah et al., 2022). Proses pembiasaan yang tulus

memungkinkan individu untuk memasukkan ajaran agama ke dalam interaksi sosial, ucapan, dan tindakan sehari-hari mereka, memastikan bahwa nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari karakter mereka (Mubarokah et al., 2025).

### **Manfaat Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembiasaan Pengembangan Karakter Positif**

Kebiasaan melakukan kegiatan keagamaan secara konsisten memainkan peran penting dalam membentuk karakter positif individu. Dengan rutin melakukan praktik keagamaan, siswa dapat mengembangkan sifat-sifat yang selaras dengan ajaran agama, seperti kesabaran, kejujuran, dan welas asih. Kebiasaan ini juga berkontribusi pada peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan komitmen dalam melaksanakan kewajiban agama dan tugas-tugas lainnya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa, mereka mengungkapkan bahwa kebiasaan melaksanakan salat berjamaah di sekolah sangat memengaruhi kedisiplinan mereka dalam salat tepat waktu. Seiring waktu, mereka terbiasa melaksanakan salat lima waktu dengan tekun, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya manajemen waktu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk belajar dan kegiatan sehari-hari.

Selain itu, praktik tartil (membaca Al-Qur'an dengan pengucapan dan irama yang benar) secara teratur memiliki dampak positif pada komitmen siswa terhadap ibadah. Salah satu siswa yang diwawancarai menyebutkan bahwa melalui program ini, mereka menetapkan target harian untuk membaca setidaknya tiga halaman Al-Qur'an. Kebiasaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka untuk membaca Al-Qur'an dengan lancar tetapi juga memperkuat kecintaan mereka terhadap kitab suci dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam (Khaidah Try Apnisyah Sitorus & Nasrun Salim Siregar, 2025). Dengan target harian ini, siswa lebih termotivasi untuk mengatur waktu mereka secara efektif dan mengintegrasikan praktik ini ke dalam rutinitas harian mereka.

Secara lebih luas, pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan juga memengaruhi pola pikir dan sikap siswa. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, lebih menghormati orang lain, dan lebih menyadari tanggung jawab moral mereka. Dengan menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang agama tetapi juga belajar mempraktikkannya dalam berbagai situasi, baik di sekolah, dalam keluarga, maupun di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya mampu secara intelektual tetapi juga memiliki karakter mulia dan integritas moral yang kuat (Nasrudin et al., 2023).

## **Peningkatan Kualitas Kehidupan Spiritual**

Membiasakan diri dengan kegiatan keagamaan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan spiritual seseorang. Dengan beribadah secara konsisten, individu menjadi lebih dekat kepada Tuhan, mengalami kedamaian batin, dan mengembangkan rasa syukur serta ketulusan dalam hidup. Kedekatan spiritual ini membawa ketenangan mental dan menumbuhkan pola pikir yang lebih positif dalam menghadapi tantangan hidup. Berdasarkan wawancara dengan seorang siswa, ia menyatakan bahwa selain menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan kewajiban agama, lingkungan sekolah yang mendorong kebiasaan berzikir sangat memengaruhi kemampuannya untuk mengendalikan emosi. Ketika menghadapi situasi yang memicu kemarahan atau kekecewaan, ia merasa lebih tenang dan mampu berpikir lebih jernih sebelum bertindak. Praktik berzikir secara teratur, seperti berzikir subuh sebelum memulai pelajaran, memberikan ketenangan dan mengajarkan kesabaran serta kebijaksanaan dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ilmi Nur Hidayah et al., 2025), yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan dapat meningkatkan karakter keagamaan siswa.

Lebih jauh lagi, kebiasaan memohon ampunan (*istighfar*) setiap kali ia berbuat salah menunjukkan bahwa pembiasaan beragama tidak hanya berdampak pada spiritualitas tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang lebih tinggi. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa refleksi diri melalui *istighfar* membuatnya lebih menyadari kesalahannya dan lebih berhati-hati dalam tindakannya. Sikap ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui pembiasaan beragama membantu membangun karakter yang lebih bertanggung jawab dan memperkuat kesadaran individu dalam menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan Tuhan (Elmontadzery et al., 2024).

## **Pengaruh terhadap Etika Sosial**

Internalisasi nilai-nilai agama melalui pembiasaan tidak hanya berdampak pada spiritualitas dan perkembangan pribadi seseorang, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial mereka. Karakter religius yang kuat membentuk pola interaksi yang lebih baik dalam kehidupan sosial, seperti meningkatkan empati, menghormati perbedaan, dan menerapkan perilaku etis dalam setiap hubungan sosial (Solihah et al., 2024). Individu yang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai agama cenderung memiliki kesadaran moral yang tinggi, sehingga memungkinkan mereka untuk berperilaku lebih bijaksana dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kemahasiswaan, banyak orang tua mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada para guru karena mereka melihat perubahan perilaku positif pada anak-anak mereka. Siswa yang sebelumnya kurang peduli terhadap lingkungan sekitar mulai menunjukkan sikap yang lebih baik, seperti lebih menghormati orang tua dan guru, berbicara lebih sopan, dan lebih memperhatikan kebutuhan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial siswa,

sehingga memungkinkan mereka untuk berperilaku lebih positif dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh konkret pengaruh pembiasaan beragama terhadap etika sosial adalah meningkatnya semangat saling membantu di antara siswa. Mereka yang secara teratur berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti zikir, shalat berjamaah, dan membaca Al-Quran, cenderung lebih peduli terhadap orang lain (Dahlan, 2022). Di lingkungan sekolah, mereka lebih bersedia membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran, menunjukkan kesabaran yang lebih besar dalam menghadapi perbedaan pendapat, dan tidak mudah terpancing dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Selain itu, internalisasi nilai-nilai agama membantu siswa mengembangkan kebiasaan berbicara dengan sopan dan hormat. Siswa yang terbiasa mempelajari etika Islam menjadi lebih selektif dalam memilih kata-kata, menghindari bahasa kasar atau kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Sikap ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan nyaman bagi semua orang.

Dengan demikian, pembiasaan nilai-nilai agama di sekolah tidak hanya menumbuhkan individu yang taat beragama tetapi juga membentuk orang-orang yang lebih peduli, berempati, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama memiliki dampak luas dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di SMPN Satap 1 Gerokgak merupakan proses yang berlangsung secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur, mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Pola pembiasaan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa karena dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Internalisasi nilai-nilai religius terjadi melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak bersifat instan, melainkan memerlukan interaksi aktif, pengalaman langsung, serta penguatan berulang agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam konteks ini, peran guru sebagai teladan dan fasilitator, serta lingkungan sekolah sebagai ruang pembiasaan, menjadi faktor kunci keberhasilan proses internalisasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek karakter pribadi, spiritual, maupun sosial. Dari segi karakter pribadi, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, tanggung jawab,

dan kejujuran. Dari aspek spiritual, siswa mengalami peningkatan kesadaran beragama, kedekatan dengan Tuhan, serta kemampuan mengelola emosi secara lebih baik. Sementara itu, dalam aspek sosial, siswa menjadi lebih peduli, empatik, serta mampu berinteraksi secara lebih santun dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai religius juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti konsistensi pelaksanaan kegiatan, keterlibatan aktif siswa, pengalaman spiritual yang bermakna, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa adanya dukungan yang berkesinambungan dari berbagai pihak, proses internalisasi nilai-nilai religius cenderung kurang optimal dan tidak mampu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya mampu menghasilkan siswa yang taat secara ritual, tetapi juga membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki integritas moral, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern dengan landasan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, model pembiasaan ini layak untuk dikembangkan.

#### **Daftar Pustaka**

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>
- Arrobi, J., Purnama, H., Agustin, E., & Darusalam, M. (2021). Pengaruh Kepedulian Remaja dalam Kegiatan Keagamaan dengan Pengamalan Keagamaannya. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(09), 1293–1299. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i9.413>
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 335–348. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911>
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Farleni, F., Sholeh Hidayat, Ujang Jamaludin, & Suroso Mukti Leksono. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 931–939. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5324>

- Firmansyah, A., Annur, S., & Hartatiana, H. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan Keagamaan. *Studia Manageria*, 4(1), 17–36. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v4i1.9256>
- IImi Nur Hidayah, Mustaji, & Muhamad Parhan. (2025). Reinforcing school culture based on habituation in improving religious character. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 883–896. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1066>
- Khaidah Try Apnisyah Sitorus & Nasrun Salim Siregar. (2025). Efektivitas Program Literasi Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(2), 283–295. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.28642>
- Masloman, F. R., Supriati, A., & Pangalila, T. (2024). Penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.24912>
- Maulida, G. R., & Ratnasari, D. (2024). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12898>
- Mubarokah, G., Holis, A., Amirudin, J., & Anisah, A. S. (2025). Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Pagi Serta Relevansinya Dengan Nilai P2RA. *Didaktika*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v5i1.78566>
- Mudzkir, M. (2023). Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 10–26. <https://doi.org/10.59106/abs.v3i1.106>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Sundahry, S., Muslim, F., & Kusmana, A. (2023). PENGARUH TEKNOLOGI DIGITAL PADA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 410–418. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1534>